

---

---

**INTERNAL FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN  
KECURANGAN AKUNTANSI PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA  
DI KABUPATEN KARANGASEM**

**Ni Wayan Eka Juliantari<sup>1</sup>**

**I Gede Cahyadi Putra<sup>2</sup>**

**I Ketut Sunarwijaya<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar  
email: juliantari12384@gmail.com

**Abstract**

*This study aims to determine the internal factors that influence the tendency of accounting fraud on LPD in Karangasem Regency. The sample in this study was 70 LPD from a total of 160 populations. Based on the analysis it is concluded that the effectiveness of internal control variables, compliance with accounting rules, suitability of compensation has a positive effect on trends in accounting fraud. Organizational ethical culture variables and management morality do not influence the tendency of accounting fraud and information asymmetry variable has a positive effect on trends in accounting fraud.*

*Keywords: Internal control, information asymmetry, organizational ethical, accounting fraud.*

**1. PENDAHULUAN**

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan yang dimiliki oleh desa pakraman di Bali. Keberadaan LPD di Bali sesungguhnya terproses dari sebuah kesadaran dan kemauan bersama dari masyarakat. Kesadaran dan kemauan bersama itu terwadahi melalui organisasi komunitas berbasis wilayah yakni desa pakraman. Tujuan pendirian sebuah LPD pada setiap desa adat, berdasarkan penjelasan Peraturan Daerah No.3/2017 dan Peraturan Gubernur No.44/2017 yaitu mendukung pembangunan ekonomi pedesaan melalui peningkatan kebiasaan menabung masyarakat dan menyediakan kredit bagi usaha skala kecil, untuk menghapus bentuk-bentuk eksploitasi dalam kredit, untuk menciptakan kesempatan setara bagi kegiatan usaha pada tingkat desa dan untuk meningkatkan tingkat moneterisasi di daerah pedesaan.

Tata kelola organisasi dan perencanaan LPD diatur dalam Peraturan Gubernur Bali No.44/2017. Setiap LPD dikelola oleh sebuah komite (ketua, kasir dan petugas administrasi). LPD pada dasarnya adalah lembaga keuangan yang dimiliki oleh seluruh masyarakat di desa tersebut. Oleh karena itu, peranan badan pengawas LPD yang dimulai dari prajuru desa diharapkan dapat meminimalisir adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh pengurus LPD dalam mengelola kegiatan operasi LPD tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan kecurangan juga terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa. Hal tersebut dikarenakan Lembaga Perkreditan Desa di Bali mempunyai kekuatan

besar karena cakupan yang luas yang meliputi 1.433 LPD dengan total aset saat ini sudah melampaui angka Rp 21 triliun lebih. Akan tetapi di lain pihak kekuatan ini bisa pula menjadi badai ekonomi berdampak sistemik bagi ekonomi Bali, bila tidak dikelola dengan baik dan terjadi pembiaran. Seiring berjalannya waktu banyak ditemukan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali yang tidak sehat dan macet. Tidak sehat dan macetnya LPD biasanya tidak lepas dari akibat karena pihak internal LPD yang menyalahgunakan wewenangnya untuk melakukan tindakan kecurangan (*Fraud*) dan dapat merugikan pihak lain.

Berbagai kasus muncul terkait dengan tindak kecurangan yang terjadi pada LPD. Seperti kasus yang terjadi di LPD Kerta Kabupaten Gianyar, dimana ketua LPD Desa Kerta terbukti secara sah melakukan tindakan korupsi dengan cara menyalahgunakan kewenangan untuk menguntungkan diri sendiri Rp 104 juta (bali.tribunnews.com). Selain itu, kasus pengelapan uang nasabah sejumlah Rp 1,2 miliar terjadi di LPD Desa Gadungan, Selemadeg Timur Tabanan (Metrobali, 2011). Kasus LPD Banyupoh, Kabupaten Buleleng bangkrut akibat korupsi yang dilakukan pengurus LPD yaitu sebesar Rp 80 juta digunakan untuk kepentingan pribadi pengurus (Antara Bali, 2012). Kasus penggelapan dana sekitar Rp 10 miliar juga terjadi di LPD Desa Adat Kapal Mengwi (Nusa Bali, 18 Agustus 2016). Kasus juga terjadi di LPD Selat yang terletak di Kecamatan Susut, Bangli, LPD ini mengalami masalah dalam pengembalian dana nasabah, hingga menuai banyak protes dan tuntutan dari nasabahnya. Banyak nasabah tidak bisa menarik uangnya karena dikatakan oleh pengurus LPD uang nasabah tersebut tidak ada. Dana LPD dikorupsi oleh mantan Ketua, I Wayan Sutama, senilai puluhan juta (Suaradewata, 25 Maret 2018). Kasus korupsi penyalahgunaan kredit juga terjadi di LPD Belaluan, Gianyar yang menjerat mantan ketua LPD setempat yang telah terbukti menggelapkan dana nasabah senilai Rp 700 juta (www.antaranews.com).

Banyak LPD mati karena ulah pengurusnya sendiri. Kasus serupa juga terjadi pada LPD yang ada di Kabupaten Karangasem yang merupakan obyek dari penelitian ini, tepatnya pada LPD Desa Pakraman Sega, Desa Bunutan, Kecamatan Abang. Kasus ini berawal dari laporan masyarakat setempat. Nasabah mencurigai ada yang tidak beres dengan pengelolaan LPD, setelah salah seorang nasabah mengaku tidak dapat mencairkan tabungannya sendiri. Sebelumnya, Kejaksaan Negeri Amlapura sudah melakukan penyelidikan terhadap dugaan kasus penggelapan dana LPD Sega, sejak januari lalu. Serangkaian pemeriksaan langsung digelar maraton, mulai dari pengurus LPD, Prajuru Desa Pakraman Sega, sejumlah nasabah hingga tokoh masyarakat setempat. Hasil penelusuran kasus ini, terungkap bahwa ketua LPD Desa Pakraman Sega menggelapkan dana nasabah sebanyak Rp 500 juta. Uang nasabah, baik itu pembayaran utang atau tabungan nasabah tidak disetorkan ke kas LPD. Dia membuat laporan fiktif, seolah-olah LPD mendapat laba. Tersangka dengan mudah mengambil uang LPD karena sempat menjadi ketua sekaligus bendahara LPD (Balipost, 13 September 2018). Beberapa kasus pengelapan dana pada

---

---

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali membuktikan bahwa tingkat kecurangan di LPD cukup tinggi.

Munculnya kasus Lembaga Perkreditan Desa (LPD) bermasalah atau bangkrut disebabkan oleh ketidakpastian tiga komponen pendukung LPD, yaitu pengurus, prajuru desa, dan krama desa (Widiutami, 2017). Oleh karena itu, peranan badan pengawas LPD yang dimulai dari prajuru desa diharapkan dapat meminimalisir adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh pengurus LPD dalam mengelola kegiatan operasi LPD tersebut (Widyasari, 2017). Kasus penggelapan dana yang ditemui pada LPD merupakan salah satu kecurangan akuntansi.

Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah keefektifan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kabupaten Karangasem?
- 2) Apakah ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kabupaten Karangasem?
- 3) Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kabupaten Karangasem?
- 4) Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kabupaten Karangasem?
- 5) Apakah budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kabupaten Karangasem?
- 6) Apakah moralitas manajemen berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kabupaten Karangasem?

## **2. KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya terlihat di kontrak (Wilopo, 2006).

Menurut Scott (2003:305) menjelaskan bahwa teori agensi adalah pengembangan dari suatu teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen bekerja/bertugas atas nama principal ketika keinginan/tujuan mereka bertolak belakang maka akan terjadi suatu

konflik. Teori keagenan sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Dalam penelitian ini, Desa Pakraman bertindak sebagai prinsipal, sementara pengurus LPD bertindak sebagai agen. Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problem*. Salah satu penyebab *agency problem* adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen.

## **2.2 Teori Atribusi**

Teori atribusi dikembangkan oleh Kelley (2007) yang menyatakan bahwa perilaku kepemimpinan disebabkan oleh atribut penyebab. Jadi teori kepemimpinan atribut menjelaskan mengapa perilaku kepemimpinan terjadi. Teori ini tidak terlepas dari perilaku orang dalam organisasi, yaitu perilaku pimpinan dan perilaku bawahan. Jadi kepemimpinan tidak terlepas dari cara berpikir, berperasaan, bertindak, bersikap dan berperilaku dalam kerja di sebuah organisasi dengan bawahannya atau orang lain. Baron dan Byrne (2003:49) juga menjelaskan atribusi merupakan proses-proses untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab perilaku orang lain dan kemudian diketahui tentang sifat-sifat menetap dan disposisi mereka. Hubungan teori atribusi dalam penelitian ini yaitu tindakan atau keputusan yang diambil oleh pimpinan ataupun orang yang diberikan wewenang disebabkan oleh atribut penyebab.

## **2.3 Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Menurut Hery (2013:159) pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum atau undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi dan dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan. Keefektifan pengendalian internal dapat diartikan sebagai sebuah keberhasilan dari usaha dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk menjaga pelaporan keuangan, menjaga efektivitas dan efisiensi operasi yang dijalankan serta menjaga ketaatan terhadap hukum dan peraturan (Widiutami, 2017). Pengendalian internal yang baik atau efektif diharapkan dapat mengurangi atau bahkan menutup peluang untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) (Chandra, 2015).

Pendapat ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yaitu Adelin (2013) dan Agustini (2015) menyatakan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin baik keefektifan pengendalian internal maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin menurun. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

---

---

H<sub>1</sub>: Keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

### **2.3.2 Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ketaatan adalah suatu sikap patuh terhadap aturan atau perintah yang berlaku, sedangkan aturan adalah cara (ketentuan, patokan, petunjuk, perintah) atau tindakan yang telah ditetapkan dan harus dijalankan. Ketaatan aturan akuntansi merupakan segala ketentuan atau aturan akuntansi yang wajib ditaati oleh organisasi dalam pengelolaan keuangan, pembuatan laporan keuangan dan akuntabilitas pengelolaan keuangan, sehingga informasi yang dihasilkan akurat. Suatu instansi atau lembaga melakukan tindakan kecurangan karena mereka tidak berpedoman pada aturan akuntansi yang berlaku. Jika lembaga atau instansi taat terhadap aturan akuntansi yang berlaku kecenderungan akuntansi dapat berkurang.

Pendapat ini didukung oleh beberapa penelitian, diantaranya penelitian Rahmaidha (2016) dan Rizky (2017) yang menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin taat suatu organisasi dengan aturan akuntansi maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan menurun. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **2.3.3 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Menurut Suwardjono (2014:584) asimetri informasi adalah dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor/kreditor. Manajemen sebagai pengelola yang mengetahui informasi perusahaan terkadang tidak memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pemilik. Bila terjadi asimetri informasi, manajemen perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi mereka, demi motivasi untuk memperoleh kompensasi bonus yang tinggi, mempertahankan jabatan dan lain-lain. Asimetri informasi ini dapat memotivasi manajemen untuk memberikan informasi yang menyesatkan mengenai keuangan perusahaan.

Pendapat ini didukung oleh beberapa penelitian, diantaranya penelitian Kusumastuti (2012) dan Sari (2019) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berarti bahwa semakin banyak asimetri informasi maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin meningkat. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

#### **2.3.4 Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Menurut Sedarmayanti (2011:239) pengertian kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima oleh karyawan sebagai balas jasa kerja mereka pada perusahaan. Salah satu motivasi seseorang melakukan kecurangan dalam suatu organisasi adalah karena ketidakpuasan atas imbalan yang mereka peroleh dari pekerjaan yang dilakukan. Sistem kompensasi yang baik akan mampu memberikan kepuasan bagi karyawan. Dengan kompensasi yang sesuai, kecurangan akuntansi dapat berkurang dan individu diharapkan telah mendapatkan kepuasan dari kompensasi tersebut serta tidak berlaku curang dalam akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan pribadi (Sariyanti, 2017). Dengan demikian apabila kesesuaian kompensasi meningkat maka mengakibatkan kecurangan (*fraud*) akuntansi semakin menurun.

Jensen and Mekling (1976) menjelaskan dalam teori keagenan bahwa pemberian kompensasi yang memadai ini membuat agen (manajemen) bertindak sesuai dengan keinginan dari prinsipal (pemegang saham). Pemberian kompensasi ini diharapkan mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Pendapat ini didukung oleh beberapa penelitian, diantaranya penelitian Zainal (2013) dan Arista (2015) yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesesuaian kompensasi, maka semakin rendah tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:  
H<sub>4</sub>: Kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

#### **2.3.5 Pengaruh Budaya Etis Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Soetopo (2010:122) menyatakan bahwa budaya organisasi adalah pola keyakinan dan harapan bersama oleh anggota organisasi. Peran budaya organisasi sangat penting, yaitu sebagai penentu arah, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, bagaimana mengelola dan mengalokasikan sumber daya organisasi serta sebagai alat untuk menghadapi masalah dan peluang dari lingkungan internal dan eksternal (Widyaswari, 2017). Dengan diterapkannya suatu budaya etis dalam organisasi maka akan dapat mendorong seseorang untuk dapat melakukan tindakan-tindakan yang beretika sehingga kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dihindarkan.

Pendapat ini didukung oleh beberapa penelitian, diantaranya penelitian Ari Artini (2014) dan Virmayani (2017) yang menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti semakin baik penerapan budaya etis dalam organisasi maka akan diikuti oleh penurunan tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>5</sub>: Budaya Etis Organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### 2.3.6 Pengaruh Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Menurut Budiningsih (2004:24), moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan mencari keuntungan. Moralitas merupakan faktor penting dalam timbulnya kecurangan akuntansi. Kecenderungan kecurangan akuntansi juga dipengaruhi oleh moralitas orang yang terlibat didalamnya. Dalam suatu perusahaan atau instansi moralitas manajemen sangat berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Kusumastuti, 2012). Semakin tinggi moralitas manajemen, semakin manajemen memperhatikan kepentingan lebih luas dan universal daripada kepentingan perusahaan semata, terlebih kepentingan pribadinya.

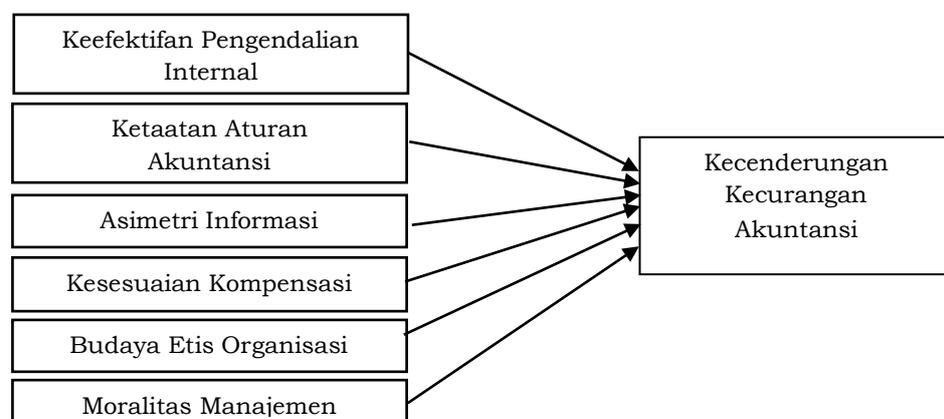
Pendapat ini didukung oleh beberapa penelitian, diantaranya penelitian Abdillah (2018) dan Agustini (2015) yang menyatakan bahwa moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi moralitas manajemen semakin manajemen berusaha menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>6</sub>: Moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

## 3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian menunjukkan pengaruh antar variabel dalam penelitian. Berdasarkan hipotesis yang telah dikembangkan, maka desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Desain Penelitian**



Sumber: hasil pemikiran peneliti, (2019)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD di Kabupaten Karangasem sejumlah 160 LPD. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode menurut Barclay, Higgins & Thompson (1995), metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Probability Sampling* berupa *proportionate random sampling*. Responden dalam penelitian sebanyak 70 orang yang terdiri dari pimpinan atau staf akuntansi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner. Dalam pengukuran kuisisioner ini menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert dengan 5 poin skala yang bersumber dari kuisisioner penelitian Sunita yanti (2018). Pilihan yang tersedia yaitu: Sangat Setuju (SS) memiliki skor 5. Setuju (S) memiliki skor 4. Kurang Setuju (KS) memiliki skor 3. Tidak Setuju (TS) memiliki skor 2 dan Sangat tidak setuju (STS) memiliki skor 1.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda yang terlebih dahulu dilakukan uji instrumen berupa uji validitas dan reliabilitas. Kemudian uji asumsi klasik, uji goodness of fit yaitu uji F, Uji koefisien determinasi dan uji t. Adapun persamaan model regresi linear berganda yang dipergunakan adalah:

$$KKA = \alpha + \beta_1 KPI + \beta_2 KAA + \beta_3 AI + \beta_4 KK + \beta_5 BEO + \beta_6 MM + e$$

Keterangan:

- KKA = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi
- $\alpha$  = Koefisien Konstanta
- $\beta$  = Koefisien Regresi
- KPI = Keefektifan Pengendalian Internal
- KAA = Ketaatan Aturan Akuntansi
- AI = Asimetri Informasi
- KK = Kesesuaian Kompensasi
- BEO = Budaya Etis Organisasi
- MM = Moralitas Manajemen
- e = *Error*

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Pengujian Instrumen

Suatu kuesioner dikatakan *valid* jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2016:52). Uji validitas merupakan prosedur pengujian yang digunakan untuk melihat apakah alat ukur yang berupa kuisisioner yang dipakai dapat mengukur dengan cermat atau tidak, dengan kata lain sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Dasar pengambilan keputusan valid atau tidaknya butir-butir pertanyaan dalam kuisisioner adalah apabila total nilai dari *pearson correlation* untuk masing-masing butir pertanyaan menunjukkan nilai diatas 0,30 maka data dinyatakan valid (Ghozali,2016:53). Berdasarkan hasil uji validitas diketahui bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian memiliki nilai *pearson correlation* berada diatas 0,3, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator dinyatakan valid.

Uji reliabilitas data merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ketepatan jawaban kuesioner pada periode yang satu dengan periode yang lainnya. Instrumen yang digunakan dikatakan reliabel jika koefisien *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,70. Berdasarkan hasil uji re;iabilitas diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk setiap variabel lebih besar dari 0,70. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat reliabilitas atau dapat dikatakan reliabel sehingga dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

#### 4.2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali,2018:96). Hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Penelitian**

Variabel	Koefisien Regresi	t-value	Sig
Constant	8,245	2,602	0,012
KPI	-0,352	-3,835	0,000
KAA	-0,235	-3,020	0,004
ASINF	0,498	11,575	0,000
KK	-0,255	-2,189	0,031
BEO	0,031	0,330	0,742
MM	0,079	1,098	0,945
Adj R <sup>2</sup>	0,912		
F-Value	106,796		
Sig	0,000 <sup>a</sup>		

Sumber: Hasil olahan data, (2019)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai *Adjusted R2* sebesar 0,902. Hal ini mengindikasikan sebesar 90,2 persen kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel Keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, budaya etis organisasi, dan moralitas manajemen. Sedangkan 9,8 persen lainnya ditentukan oleh faktor lain yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

Nlai F sebesar 106,796 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hasil penelitian ini dikatakan *fit* dengan data amatan sehingga layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Berdasarkan hasil uji statistik t dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel keefektifan pengendalian internal mempunyai nilai t sebesar -3,835 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga  $H_1$  diterima, dapat disimpulkan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan

kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Karangasem.

- 2) Variabel ketaatan aturan akuntansi mempunyai nilai t sebesar -3,020 dengan tingkat signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga  $H_2$  diterima, dapat disimpulkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Karangasem.
- 3) Variabel asimetri informasi mempunyai nilai t sebesar 11,575 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga  $H_3$  diterima, dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Karangasem.
- 4) Variabel kesesuaian kompensasi mempunyai nilai t sebesar -2,189 dengan tingkat signifikansi 0,032 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga  $H_4$  diterima, dapat disimpulkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Karangasem.
- 5) Variabel budaya etis organisasi mempunyai nilai t sebesar -0,330 dengan tingkat signifikansi 0,742 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga  $H_5$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Karangasem.
- 6) Variabel moralitas manajemen mempunyai nilai t sebesar -1,098 dengan tingkat signifikansi 0,276 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga  $H_6$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa moralitas manajemen tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Karangasem.

## **5. PEMBAHASAAN HASIL PENELITIAN**

### **5.1 Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Seluruh LPD Di Kabupaten Karangasem**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Karangasem. Keefektifan pengendalian internal dapat diartikan sebagai sebuah keberhasilan dari usaha dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk menjaga pelaporan keuangan, menjaga efektivitas dan efisiensi operasi yang dijalankan serta menjaga ketaatan terhadap hukum dan peraturan. Pengendalian internal yang baik atau efektif dapat mengurangi atau bahkan menutup peluang untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

Hasil dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adinda (2015), Putri dan Endiana (2019), Arifah (2017) dan Sariyanti (2017) yang menyatakan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meliany (2013), Permatasari (2015), dan Alou (2017) yang

menyatakan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **5.2 Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Seluruh LPD Di Kabupaten Karangasem**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Karangasem. Ketaatan aturan akuntansi merupakan segala ketentuan atau aturan akuntansi yang wajib ditaati oleh organisasi dalam pengelolaan keuangan, pembuatan laporan keuangan dan akuntabilitas pengelolaan keuangan, sehingga informasi yang dihasilkan akurat. Suatu instansi atau lembaga melakukan tindakan kecurangan karena mereka tidak berpedoman pada aturan akuntansi yang berlaku. Jika lembaga atau instansi taat terhadap aturan akuntansi yang berlaku kecenderungan kecurangan akuntansi dapat berkurang.

Hasil dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmaidha (2016), Rizky (2017), dan Sari (2019) yang menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista (2015), dan Ardiana (2016) yang menyatakan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **5.3 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Seluruh LPD Di Kabupaten Karangasem**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Karangasem. Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana terjadi ketidakseimbangan yang dimiliki oleh agen dan principal yang disebabkan oleh distribusi informasi yang tidak sama antara kedua belah pihak. Asimetri informasi timbul, bila informasi yang mengalir antara pengurus LPD dengan desa pakraman tidak seimbang.

Hasil dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustini (2015), Virmayani (2017), dan Sariyanti (2017) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista (2015) yang menyatakan asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **5.4 Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Seluruh LPD Di Kabupaten Karangasem**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Karangasem. kompensasi merupakan hasil kerja atau *reward* yang diberikan kepada karyawan atas jasa yang telah diberikan kepada perusahaan. Salah satu

motivasi seseorang melakukan kecurangan dalam suatu organisasi adalah karena ketidakpuasan atas imbalan yang mereka peroleh dari pekerjaan yang dilakukan. Dengan kompensasi yang sesuai, kecurangan akuntansi dapat berkurang dan individu diharapkan telah mendapatkan kepuasan dari kompensasi tersebut serta tidak berlaku curang dalam akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan pribadi.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sariyanti (2017), Virmayani (2017) dan Widayawati (2017) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Karisma (2016), dan Alou (2017) yang menyatakan kesesuaian kompensasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

#### **5.5 Pengaruh Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Seluruh LPD Di Kabupaten Karangasem**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Karangasem. Hal ini mengindikasikan bahwa ada atau tidaknya penerapan suatu budaya etis dalam organisasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kecenderungan kecurangan akuntansi. Budaya etis organisasi merupakan suatu gambaran mengenai tingkah laku yang dapat diterima oleh moral dan benar secara hukum. Dalam hal ini berarti terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi tidak ada kaitannya dengan budaya etis dalam suatu organisasi, kecenderungan kecurangan akuntansi masih dapat terjadi apabila ada faktor lain seperti tekanan untuk memenuhi gaya hidup yang tinggi.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) yang menyatakan bahwa budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara, hasil penelitian Virmayani (2017) menyatakan budaya etis organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

#### **5.6 Pengaruh Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Seluruh LPD Di Kabupaten Karangasem**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Karangasem. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya moralitas yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu instansi tidak mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). Moralitas yang tinggi dalam suatu manajemen tidak dapat menutup kemungkinan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi apabila dalam organisasi tersebut masih terdapat kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alou (2017) yang menyatakan bahwa moralitas

manajemen tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara, hasil penelitian Agustini (2015) menyatakan moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

## **6. SIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
- 2) Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
- 3) Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
- 4) Kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
- 5) Budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
- 6) Moralitas Manajemen tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **6.2 Saran**

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Dari berbagai keterbatasan ini diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasannya sebagai berikut: variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan enam variabel independen. Penelitian selanjutnya disarankan mampu mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel-variabel lain yang masih jarang digunakan seperti komitmen organisasi, perilaku tidak etis, kepuasan kerja, gaya kepemimpinan sehingga nantinya dapat memperoleh hasil penelitian dan pengetahuan yang lebih bervariasi. Peneliti hanya dapat meneliti sebagian dari total sampel. Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti keseluruhan total sampel atau dengan memperluas daerah penelitian menjadi lingkup Provinsi, sehingga diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adelin, Vani. 2013. "Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (studi empiris Pada Bumh Di Kota Padang)" *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri, Padang September 2013
- Agustini. 2015. "Pengaruh Pengendalian Internal, Sistem Kompensasi, Moralitas Manajemen Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecurangan Akuntansi (studi pada Dinas Pendapatan Kabupaten Gianyar)". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Alou, Shelby dan Gamaliel, Hendrik, 2017. "Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, Dan Keefektifan Pengendalian

- Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (pada Perusahaan Konstruksi Di Manado)". *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Sam Ratulangi. Manado. 139-148 2017.
- Arista, Lilik Lia. 2015. "Pengaruh Faktor-Faktor Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (pada PT. Pegadaian Persero Surakarta)". *Ejournal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik. Surakarta*. 115-122 Juli 2015
- Bali Express. 2018. Sikat Dana LPD Segi Rp 584 Juta untuk judi, Ketuanya Ditahan. Diperoleh dari <http://baliexpress.jawapos.com/read/2018/09/14/95406/sikat-dana-lpd-segi-rp-584-juta-untuk-judi-ketuanya-ditahan.html>. Diakses 25 Februari 2019.
- Balipost 2018. Kepala LPD Segi Ditahan Kasus Penggelapan Dana Rp 500 Juta. Diperoleh dari <http://www.balipost.com/news/2018/09/13/55467/Kepala-LPD-Segi-Ditahan-Kasus...html>. Diakses 10 Maret 2019.
- Barclay, D., C. Higgins dan R. Thompson. 1995. "The Partial Least Squares (PLS) Approach to Causal Modelling: Personal Computer Adoption and Use as An Illustration." *Technology Studies*. Vol. 2, No. 2. pp. 285-309
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, and W. H. Meckling, 1976. "Theory of the Firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure". *Journal of financial Economics*, vol. 3: 305-360.
- Kusumastuti, Nur Ratri. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dan Perilaku Tidak Etis sebagai Variabel Intervening". *Skripsi*: Semarang: UNDIP
- Putri, P. A. Y., & Endiana, I. D. M. (2020). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Koperasi Di Kecamatan Payangan). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 179-189.
- Sari, Dia Komang Anita. 2019. "Pengaruh Faktor-Faktor Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (studi pada seluruh LPD di Kabupaten Bangli)". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Scoot, William R. 2009. *Financial Accounting Theory Second Edition*. Prentice Hall: Canada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mix Methods), Penelitian Tindakan (Action Methods) dan Penelitian Evaluasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Suardjono. 2014. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan, edisi ketiga cetakan kedelapan*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Widyaswari, Yuniarta, dan Edy Sujana. 2017. "Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) (pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Susut)". e-

*Journal, Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi  
Program S1. Vol: 8 No: 2 Tahun 2017.*

Wilopo. 2006. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan BUMD di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.